

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku pengubah dan penikmat seni. Musik, teater, tari, desain, televisi, film, cerita, puisi, lagu, lukisan, patung, dan foto merupakan bentuk – bentuk penting komunikasi di tiap masyarakat. Seni dapat menyampaikan perasaan – perasaan terdalam kepada kita, seni dapat memberi kenikmatan, seni dapat menemani kita di kala berduka, seni dapat menghibur, seni seringkali digunakan untuk memikat atau meyakinkan kita dengan macam cara. Seni memiliki nilai estetis (indah) yang disukai oleh manusia dan mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas.

Cara mengekspresikan seni bisa menggunakan berbagai media, “Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara/media antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama, dan patung.”<sup>1</sup> Dilihat dari penyampaian, seni dapat dilihat, didengar, diraba dan dirasakan. Banyaknya media yang bisa digunakan dalam pengungkapan seni sehingga seni bisa dinikmati dan dipahami dalam berbagai bentuk. Hal ini karena seni merupakan simbol dari perasaan yang ada pada diri manusia, apapun bentuknya. Melihat seni bisa diibaratkan dengan seseorang yang sedang

---

<sup>1</sup> Koentjoroningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat, 1990, hal. 45.

berkomunikasi, dalam artian seorang seniman akan menuangkan apa yang ingin disampaikan melalui karya seninya, sedangkan orang yang melihat karya seni (media) tersebut menerima informasi/pesan yang disampaikan oleh seniman.

Seniman akan menuangkan apa yang ingiun disampaikan dalam bentuk rupa, secara *audio-visual*, baik itu dua dimensi maupun tiga dimensi. Seni rupa berdasarkan fungsinya dibagi menjadi dua kelompok yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Perbedaan antara seni murni dengan seni terapan adalah fungsinya. Seni murni berfungsi sebagai ungkapan ekspresi seorang seniman tanpa adanya faktor materiil, sedangkan seni terapan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari secara materiil masyarakat dari bentuk produksi. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Kartika D yaitu :

... seni tersebut bukan lagi merupakan kebutuhan praktis bagi masyarakat tetapi hanya mengejar nilai untuk kepentingan estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan seni itu sendiri atau disebut seni untuk seni. Seni terapan dalam produk karyanya selalu mempertimbangkan keadaan pasar dan estetika. Kelompok seni rupa ini benar – benar milik masyarakat ...<sup>2</sup>

Sebuah karya seni murni yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat seniman tersebut hidup. Begitu pula dengan seniman seni rupa akan menghasilkan karya seni yang dipengaruhi oleh lingkungan seperti keadaan alam, sosial masyarakat serta pendidikan. Pendidikan seni rupa sudah mulai berkembang

---

<sup>2</sup> Kartika D, Seni Rupa Modern, Bandung: Rekayasa Sains, 2004, hal. 34.

menjadi pendidikan yang formal dengan didirikannya akademi – akdemi seni. Dari akademi atau sekolah seni rupa inilah banyak menghasilkan para seniman Indonesia.

Sebelum adanya akademi – akademi pendidikan seni rupa, perkembangan seni rupa di Indonesia sudah cukup berkembang. Dari perkembangan seni yang ada, seni bukan hanya digunakan sebagai pengungkapan ekspresi seniman saja tetapi digunakan sebagai sarana perjuangan. Pada era kolonialisme Belanda, seni digunakan untuk menentang kolonialisme Belanda. Salah satunya upaya untuk menentang kolonialisme ialah usaha yang dilakukan oleh S. Soedjojono pelukis yang dianggap sebagai pelopor di bidang seni lukis, pertama, mendobrak hegemoni *Mooi – Indie* yakni kecenderungan untuk melukiskan pemandangan alam dan orang Hindia yang serba indah, cantik, dan eksotis. S. Soedjojono lebih senang dengan kenyataan yang ada, dimana dalam pidato pembentukan organisasi PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) tahun 1937 menyatakan:

“Maka itu pelukis baru akan tidak lagi hanya melukis gubuk yang damai, gunung – gunung membiru, hal hal yang romantis atau indah dan manis, tetapi akan juga melukis pabrik – pabrik gula dan petani yang kurus kerempeng , mobil mereka yang kaya – kaya dan celana pemuda miskin, sandal – sandal, pantalon dan jaket orang di jalanan”<sup>3</sup>.

Pembentukan PERSAGI dengan statemen diatas, pembentukan sanggar Pelukis Rakyat, Seniman Indonesia Muda dan Bumi Tarung dapat memberikan arah penting bagi perkembangan seni Indonesia yang memiliki kecenderungan bersifat kerakyatan.

---

<sup>3</sup> Saepullah Ramadhan, Ary Armenz, Artikel Seni Pembebasan : Ketika Seni Berpihak pada Rakyat, 2008.

Sanggar – sanggar pada saat itu mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan seni dan politik untuk rakyat, di sanggar pun para seniman tidak canggung untuk berdiskusi politik. Apalagi ketika perkembangan seni masuk pada tahun 1950-an, dan setelah dibentuknya LEKRA seni ikut dalam partai politik tertentu, setiap partai politik akan membentuk organisasi kebudayaan sendiri – sendiri, hal ini diakibatkan karena suatu karya seni dinyatakan “kiri”.<sup>4</sup>

Meskipun Indonesia telah merdeka baik secara de facto maupun de jure, secara hakiki bangsa Indonesia belum merdeka. Bagi golongan elit atau penguasa, telah dinyatakan sangat merdeka. Tetapi bagi golongan masyarakat kecil atau masyarakat biasa, belum merasakan kemerdekaan itu. Penjajahan secara fisik oleh bangsa lain memang sudah tidak ada lagi di Indonesia. Tetapi penjajahan secara ekonomi dan kultural oleh bangsa sendiri masih terjadi dan akibatnya lebih menyakitnya bagi orang – orang kecil. Ketidakberdayaan masyarakat tempatan, menjadi peluang bagi orang – orang yang memiliki kekuatan ekonomi. Akibatnya, masyarakat tempatan selalu ditindas dan secara sistematis sengaja untuk tidak diberdayakan<sup>5</sup>.

Rasionalitas masyarakat ditata menjadi komponen – komponen yang dapat dipahami dan dimanipulasi secara terpisah – pisah. Sejauh komponensialitas meluas sampai bidang hubungan – hubungan sosial dan sampai pengalaman individu, maka komponensialitas itu dialami sebagai sesuatu yang tercerabut dan mengasingkan. Lebih dari itu, kekuatan – kekuatan besar dalam masyarakat modern juga terus mendominasi khaidah – khaidah moral dan intelektual yang berlaku, sehingga dalam

---

<sup>4</sup> Clarke, T. “Art and Propaganda in The Twentieth Century”. New York. Harry N. Abrams, INC. 1997

<sup>5</sup> M. Hum, Junaidi. “ Cahaya di Antara Hegemoni dan Resistensi, Pembacaan atas Pementasan Monolog Gelombang Sunyi. Riau : Cabik Lunik Sekedar Mencatat Manusia dan Kemanusiaan. 2010

tingkat tertentu semua ruang publik dan kehidupan politik masyarakat terserap ke dalam “sangkar hegemoni”. Hegemoni dalam komunikasi sosial menyebabkan orang melihat dunia melalui kacamata yang terdistorsi secara ideologis. Terdistorsinya kacamata penghayatan manusia diperakut lagi dengan bergesernya watak informasi yang dipengaruhi pluralitas nilai, dan adanya dominasi ideologi/politis/ekonomis yang beroperasi pada hampir setiap peristiwa komunikasi, hasilnya realitas dunia yang terpantul merupakan gambaran realitas yang artifisial.

Kini fenomena itu terwujud dalam berbagai manifestasinya dan merasuk ke hampir setiap elemen masyarakat. Hegemoni itu dimungkinkan lewat proses regimentasi yang meluas sampai ke alam bawah sadar masyarakat. Apalagi kini, kontrol negara mengambil peran melalui interaksi antara sistem negara dan masyarakat sipil, yang pasang surutnya ditentukan oleh derajat kesepakatan hegemonik. Beberapa kelompok elit kekuasaan dan masyarakat umum membutuhkan semacam pengertian bersama mengenai model dan citra baru sebuah negara yang ideal, manakala struktur hegemoni tengah beroperasi. Struktur dominasi dan hegemoni negara sendiri, tidak dapat dipahami secara persis kecuali jika totalitas “integralitik” dari negara yakni, negara sebagai ide (ideologi) dan instrumen (sistem/kebijakan) berinteraksi dengan struktur dan proses kekuasaan, legitimasi, dan akumulasi itu sendiri dipahami. Menurut Gramsci, hegemoni kultural – ideologis inilah yang dalam jangka panjang bisa menjadi penentu arah “gejala”, bukan material dalam kehidupan masyarakat, khususnya hal yang membentuk nilai, kecenderungan,

dan cita cita masyarakat<sup>6</sup>. Sesuai dengan fakta – fakta realis penindasan terhadap masyarakat oleh bangsa sendiri itulah yang digugat para pelaku seni yang sering kali pelaku seni juga melakukan pameran karya seni guna menggambarkan kondisi miris yang dialami masyarakat.

Perkembangan Seni Rupa Indonesia tumbuh signifikan, bahkan tidak hanya di dalam negeri, ranah Seni Rupa Indonesia bahkan mencapai level mancanegara. Sebagai contoh adalah Pameran Seni Rupa Dunia Rivers of the World, merupakan hasil kerja kolaboratif seniman dan ilmuwan Indonesia. Program ini dijalankan oleh British Council bekerjasama dengan The Mayor's Thames Festival di London. Dalam Pameran ini, ditampilkan juga karya-karya dari Negara peserta program ini di antaranya adalah Argentina, Korea, Ireland, Egypt, Bangladesh, China, Brazil, Mexico, India, South Africa, Thailand, United States dan Indonesia<sup>7</sup>.

Semakin berkembangnya Seni Rupa Indonesia seperti, lukisan, gambar (*drawing*), mural, grafiti yang sering bisa ditemui pada pameran seni atau bahkan di tembok – tembok kota maupun pada tiang – tiang penyangga jalan layang khususnya di kota - kota besar memiliki kehendak tertentu dari para pembuatnya. Baik itu gambar yang serius dibuat sengaja atau bahkan hanya sekedar corat – coret, tapi bahwasanya gambar gambar tersebut memiliki makna dan penuh arti. Seni rupa sedikit banyak memberikan semangat dalam hati untuk betul – betul mengamati keadaan yang ada. Gambar, lukisan, atau sekedar corat coret pada ruang publik, terkadang pelaku seniman jalanan ini sifatnya dianggap vandalisme karena dianggap

---

<sup>6</sup> Agus Sachari, Budaya Visual Indonesia, Jakarta : Erlangga, 2007, hal. 12.

<sup>7</sup> Lifepatch, Pameran Seni Rupa Dunia Rivers of the World 2014

sebagai pengotoran keindahan lingkungan yang sudah ditetapkan dalam aturan pemerintah. Fakta bahwa pelaku seni dikesampingkan dan tidak mendapat perhatian oleh Pemerintah. Padahal jika diamati karya karya tersebut memiliki pesan yang membangun ataupun berbentuk kritik.

Perekaman problem politik dan sosial pada pameran atau karya seni jalanan pada ruang publik adalah bentuk penuangan ekspresi dan membantu memahami problem – problem yang ada. Sebagai contoh, kini dengan sangat mudahnya menemui banyak karya – karya seni pada pameran atau jalanan yang mengabarkan pentingnya berpihak pada aktivis anti – korupsi, lembaga pemberantasan korupsi dan menolak pejabat korup; karya karya seni seperti itu bisa dilihat pada kegiatan pameran atau bahkan karya seni di jalanan yang bisa kita lihat setiap harinya. Pesan – pesan moral dalam karya – karya seni ini menjadi fokus yang mau tidak mau dilibatkan dalam pembentukan karakter masyarakat yang berhadapan pada situasi konkret yang coba digambarkan. Pembuatan karya karya seni pun bisa menjadi jejak untuk edukasi terhadap orang lainnya akan cita - cita yang dibangun.

Sebagai bagian bentuk edukasi publik, seni rupa dianggap masuk dalam kategori bidang strategis dalam perdebatan estetika Marxis. Estetika Marxis mengajak para seniman untuk lebih banyak mengabarkan realitas sosial yang ditemui. Dalam hal ini, penggunaan kreatifitas seniman ditujukan untuk mengingatkan dan membantu mengevaluasi kembali keputusan yang dibuat individu dalam masyarakat. Seniman membuat dirinya menjadi motor bagi semangat perubahan zamannya ke arah yang lebih baik, yang dengan itu dipercaya bahwa melalui kegiatan berkesenian, individu yang menjadi penonton akan mengubah

arogansi ketidakpeduliannya dan beralih kepada perhatian atas keadaan realitas masyarakat<sup>8</sup>.

Kota Malang dengan Pemerintah yang kurang mendukung dalam pengembangan seni rupa, menjadikan sebuah proses terhambatnya para pelaku seni dalam mengekspresikan karya – karyanya. Jika saja, melihat atau menelaah seni rupa lebih dalam, karya karya seni tersebut bisa menjadi sebuah media publik tentang realisme sosial atau isu – isu yang sedang beredar di kalangan masyarakat. Seni rupa sendiri bukanlah sebuah karya yang cuma sekedar dipamerkan dan dipertontonkan, karena sebenarnya fungsi utama karya seni adalah menyampaikan pesan dan sebagai media bentuk komunikasi yang di dalamnya mengandung sebuah inspirasi juga informasi. Sarana dan prasarana yang tidak memadai membuat kondisi ini tidak memungkinkan pengembangan kreatifitas seni, sehingga tujuan dari seni rupa sulit untuk direalisasikan.

Para pelaku seni di kota Malang hanya bisa mempamerkan karya karya nya di kafe – kafe, rumah yang dijadikan sebuah galeri pameran, dan kedai – kedai kopi yang masyarakat tidak bisa menjangkau secara menyeluruh. Bukti bahwa kurangnya dukungan Pemerintah Daerah terhadap pelaku seni yang masih peduli akan kekayaan warisan seni Indonesia, yang seni rupa sendiri merupakan bagian dari identitas dan jati diri bangsa yang mempunyai ciri khas dengan karakter karya yang mengacu pada budaya – budaya adat di Indonesia. Para pelaku seni di kota Malang pun merasa dikesampingkan dan timbul rasa kekecewaan tersendiri terhadap Pemerintah Daerah

---

<sup>8</sup>Henri Arvon, Estetika Marxis, Terjemahan : Ikramullah, Yogyakarta : Resist Book, 2010.



sehingga melakukan resistensi dalam bentuk kritisi dan gambaran realisme sosial yang terjadi di masyarakat.

Pemerintah Daerah harus lebih bijak dalam penanganan masalah seperti ini, perlunya kebijakan – kebijakan adil yang tegas, sarana dan prasarana haruslah merata. Perlunya dicanangkan program – program guna pengembangan seni rupa, karena sangat disayangkan jika melihat identitas jati diri sebuah bangsa mulai pudar. Seni budaya saat ini semakin tergerus dengan peradaban yang berada di tengah masyarakat, apabila masyarakat atau pemerintah kurang menghargai budaya, maka hancur seni budaya tersebut. Di sisi inilah, Pemerintah Daerah kurang tanggap melihat kondisi seperti ini. Karena Indonesia merupakan lumbung seni budaya. Untuk itu, jangan sampai masyarakat miskin akan seni dan budaya.

Perlunya dorongan apresiasi dari Pemerintah Daerah, sehingga pameran karya seni atau *art performance* dari para pelaku seni dapat memenuhi rasa kerinduan terhadap seni budaya sendiri. Pameran seni sangat bermanfaat dalam melatih sensitivitas terhadap ironi kehidupan, apalagi jika tema pameran yang diangkat sangat bersentuhan langsung dengan ironi realitas kehidupan, realisme sosial, dan isu isu yang sedang beredar di kalangan masyarakat. Para pelaku seni sadar masih banyak penindasan yang dirasakan oleh anak – anak negeri ini akibat nafsu kekayaan sekelompok orang. Salah satu manfaaat dari berkesenian memang mendorong untuk memahami pengalaman dari penderitaan yang dialami oleh orang lain. Meskipun cuplikan kehidupan diangkat dan dikemas dalam bentuk sebuah karya seni yang berfungsi sebagai mediakomunikasi, sehingga jiwa pun akan terprovokasi untuk peduli dengan kondisi orang lain.

Kota Malang tergolong kota yang maju, sehingga sangat disayangkan bila tidak digunakan secara maksimal untuk kegiatan *art performance* atau pameran seni rupa yang merupakan salah satu kegiatan positif untuk mengisi kemajuan kota Malang sendiri. Sayangnya, kemajuan kota Malang tidak berbanding lurus dengan peningkatan kreativitas seninya. Komunitas – komunitas seni seharusnya diberi kemudahan dan didorong untuk melakukan kegiatan berkesenian. Belum adanya dukungan financial dari Pemerintah Daerah, bahkan 0,1 % tidak ada sama sekali anggaran kegiatan berkesenian dari data APBD BAPPEDA tentang Pengadaan Barang dan Jasa. Dengan kemampuan finansial yang sangat minim, para pelaku seni tetap masih mampu menghasilkan sebuah karya. Perlunya ruang rupa dengan kualitas standard dan didukungnya bidang finansial, sehingga kegiatan berkesenian dapat mudah terealisasi. Selanjutnya, diperlukan manajemen yang jelas dalam mengatur penggunaan ruang ini agar keberadaannya benar benar memberikan manfaat bagi kemajuan kesenian di kota Malang. Karena kreatifitas masyarakat harus selalu diperhatikan dan didorong untuk terus tumbuh.

Instansi terkait dan institusi kesenian/kebudayaan perlu mempunyai strategi pengembangan dalam peningkatan kreatifitas berkesenian di kota Malang. Pola kemitraan antara pemerintah daerah, swasta, dan komunitas juga pelaku seni dalam membangun kesenian perlu disinergikan. Karena kegiatan berkesenian memerlukan peran kekuasaan, uang dan kreativitas. Dengan strategi dan dukungan tersebut maka peningkatan kegiatan berkesenian akan berjalan secara efektif dan tercapai secara maksimal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Seni Rupa sebagai media protes terhadap kebijakan yang tidak adil. Kemudian, dalam sejarahnya, seni rupa telah digunakan sebagai salah satu alat propaganda ideologi yang efektif. Dari mulai seruan propaganda sampai seruan transparansi dan demokrasi pemerintahan hari ini. Para pelaku seni dikesampingkan yang membuat rasa kekecewaan tersendiri terhadap pemerintah, seni rupa juga dianggap sebagai media miskin untuk mengkritisi dan memprotes kebijakan pemerintah.

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dengan perumusan masalah seorang peneliti telah mengidentifikasi persoalan yang diteliti sehingga sasaran yang hendak dicapai menjadi jelas. Berdasarkan hal tersebut, maka masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kebijakan apa saja yang diberikan oleh Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Seni Rupa Kota Malang ?
2. Bagaimana Bentuk Resistensi Pelaku Seni Terhadap Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Seni Rupa Kota Malang ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan suatu gambaran mengenai seni rupa dengan karya seni yang mampu membuat penghayatan lebih mendalam atas problem sosial yang muncul di masyarakat.

Secara umum tujuan penelitian ini termasuk :

1. Untuk mengetahui kebijakan - kebijakan apa saja yang diberikan Pemerintah Daerah dalam mengembangkan Seni Rupa Kota Malang.
2. Untuk mengetahui kepedulian para pelaku seni dalam pengembangan kegiatan berkesenian, dan menggambarkan realisme sosial yang terjadi dalam masyarakat juga bentuk resistensi apa saja yang dilakukan pelaku seni terhadap kebijakan Pemerintah Daerah untuk pengembangan Seni Rupa Kota Malang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Untuk mendekati kerangka hal yang sempurna, maka sangat perlu memberikan manfaat kepada khalayak umum, sedangkan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik yaitu adalah untuk mengetahui seberapa besar peran pelaku seni dalam mengkritisi kebijakan Pemerintah Daerah, juga dalam bentuk kepedulian para pelaku seni dalam pengembangan seni rupa dan menggambarkan realisme sosial kehidupan masyarakat yang ada di kota Malang. Pentingnya kebijakan Pemerintah Daerah dalam mendukung serta memfasilitasi kegiatan berkesenian dengan bentuk fasilitasi ruang rupa dan finansial guna pengembangan kegiatan seni sekaligus memajukan kesenian kota Malang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam hal ini merupakan sebuah hasil dari tujuan penelitian ini. Manfaat ini menekankan pada praktek di lapangan secara langsung oleh pelaku seni dalam bentuk kritisi pada proses kebijakan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah guna pengembangan seni rupa kota Malang.

## **E. DEFINISI KONSEPTUAL**

Definisi konseptual merupakan bagian dari definisi – definisi yang berisi penjelasan dari konsep yang kita gunakan.

### **1. Seni Rupa dan Estetika**

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

### **2. Hegemoni Gramsci**

Sejarah manusia dibentuk berbagai macam penindasan dan perjuangan kelas yang mengurangi daya hidup dan membatasi kebebasan manusia. Manusia beraktifitas secara fisik dalam masyarakat berbasiskan kelas yang eksploitatif dimana setiap manusia telah dipaksa untuk bekerja demi kekayaan manusia lain. Perselisihan antar kelas telah mendominasi konflik dalam sejarah dan menjadi mesin penggerak perubahan sosial.

### **3. Pengembangan dan Realisme Sosial**

Pengembangan adalah tahapan – tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam kehidupan.

### **4. Kebijakan Pemerintah Daerah di bidang Kesenian**

Suatu kebijakan Pemerintah Daerah yang digunakan untuk memfasilitasi dan memberikan layanan dalam bidang kesenian.

## **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Definisi dari operasional menjadikan konsep yang masih bersifat abstrak menjadi operasional yang memudahkan pengukuran variabel tersebut. Sebuah definisi operasional juga bisa dijadikan sebagai batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan penelitian.

1. Kebijakan Pemerintah Daerah yang hanya tertulis untuk peningkatan pengembangan seni budaya kota Malang, tapi pada faktanya minimnya fasilitas, finansial, sarana dan prasarana, sehingga kegiatan seni sulit terealisasi.
2. Minimnya perhatian Pemerintah Daerah kepada para pelaku seni, sehingga para pelaku seni melakukan sebuah bentuk resistensi dengan cara berkarya di ruang publik yang ternyata hanya dianggap vandalisme oleh Pemerintah. Resistensi lain yang dilakukan para pelaku seni adalah dengan kegiatan pameran guna menggambarkan realisme sosial yang dikemas dalam bentuk sebuah karya, yang di setiap karya tersebut berisi makna tentang pesan moral, informasi, dan sebagai bentuk media komunikasi. Antara kebijakan Pemerintah dan berkembangnya kreatifitas seni tidaklah sebanding.

## **G. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Metode penelitian pustaka, yang sumber utama dan pendukung lainnya dijadikan bahan penulisan kajian ini.
2. Pendekatan empiris melalui pengamatan terhadap karya seni yang dipilih dan ditemui.

3. Menggunakan metode berpikir filsafat yang kritis reflektif dalam menganalisis permasalahan seni rupa dan kegunaan sosial.

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan alasan agar dapat menggali informasi yang mendalam mengenai objek yang diteliti dalam hal ini peran Pemerintah Daerah dalam mengembangkan Seni Rupa Kota Malang. Maka dari itu metode yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bisa dipahami sebagai serangkaian prosedur yang digunakan dalam upaya pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan obyek penelitian.

#### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di maksudkan agar peneliti mampu mengungkapkan fakta supaya mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian yang dipilih adalah Dewan Kesenian Kota Malang.

#### 3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh sumber data yang digunakan adalah:

##### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari narasumber yang dianggap paham akan persoalan yang terjadi. Data primer digunakan sebagai informasi penunjang penelitian supaya bisa memperkuat data informasi penulis dalam menyusun basis penelitian. Tujuan dalam data ini yaitu para informan atau para sumber yang berkaitan langsung dengan permasalahan penulisan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer untuk mengaitkan langsung dengan persoalan pengembangan Seni Rupa Kota Malang. Data sekunder ini didasarkan terhadap buku – buku, artikel, arsip, peraturan – peraturan yang berkaitan dengan Pengembangan Seni Rupa Kota Malang.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pada prinsipnya pengumpulan data empirik diawali dengan memahami setting. Dalam hal ini peneliti masuk sebagai bagian dari subyek penelitian. Sehubungan hal tersebut, maka digunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara dan dokumentasi

##### a. Wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan melalui perbincangan langsung. Perbincangan langsung dilakukan oleh peneliti dan yang menjadi narasumber dalam wawancara yaitu Ketua Dewan Kesenian Malang. Jadi hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan peneliti. Teknik ini dilakukan secara terstruktur dan berpartisipasi langsung dengan tujuan peneliti mendapatkan data-data yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam wawancara juga akan membahas bentuk resistensi pelaku seni terhadap kebijakan pemerintah.

##### b. Metode Observasi

Metode observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang di teliti.



c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara melalui karya seni, dan pengerjaan project seni public.